

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja bukan masa kanak-kanak lagi namun juga belum dikatakan sebagai orang dewasa. Pada umumnya remaja ingin diperlakukan layaknya orang dewasa, sedangkan lingkungan menganggap bahwa remaja belum waktunya untuk diperlakukan seperti orang dewasa. Kehidupan remaja seringkali menarik untuk dibicarakan karena banyaknya permasalahan-permasalahan yang ada di dalamnya.

Masalah tidak pernah luput dari kehidupan manusia termasuk remaja salah satunya. Hampir disetiap tempat manusia dihadapkan pada permasalahan dengan tingkat kerumitan berbeda-beda yang menuntut untuk dicarikan solusi. Pada masa remaja banyak terjadi perubahan dalam hidup baik secara biologis, psikologis maupun sosial. Masa remaja juga sering disebut sebagai masa *storm and stress* yaitu dimana ketegangan emosi memuncak akibat perubahan fisik dan kelenjar. Fase perubahan ini seringkali menimbulkan masalah pada remaja baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sekitar (Rosmalina, 2016: 70).

Masalah kerap kali muncul pada usia remaja, hal ini dibuktikan dengan data KPAI pada tahun 2015 menunjukkan terdapat 31 kasus percobaan bunuh diri pada remaja. Penyebab percobaan bunuh diri adalah putus cinta sebanyak 13 kasus, frustrasi karena masalah ekonomi 7 kasus, ketidak harmonisan keluarga 8 kasus, dan masalah akademis sebanyak 3 kasus (sip/rmd.detik.com, 2015). *World*

*Health Organization* atau Badan Kesehatan Dunia juga menunjukkan pada tahun 2015 bunuh diri di sejumlah Negara merupakan penyebab kematian nomor 2 pada penduduk usia 15-29 tahun. Data WHO mencatat tahun 2015 setiap tahunnya terdapat 800.000 orang meninggal dunia karena bunuh diri. Fenomena tersebut kebanyakan terjadi pada remaja usia produktif (Maharani. Kompas.com, 2015).

Selain itu Di Surabaya pada tanggal 7 April 2017 lalu ditemui remaja membacok 2 temannya dalam sebuah tawuran (Alami.surya.co.id, 2017). Handoyo (2015: 4) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa di Jombang Jawa Timur, dijumpai kasus penyimpangan perilaku pada remaja seperti: seks bebas, pemerkosaan, narkoba, dan judi (tombakan). Nur'atavia (2017: 29) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa penyalahguna NAPZA yang dijangkau BNN Kota Surabaya tahun 2015 sebanyak 189 merupakan golongan pelajar. Penelitian menunjukkan 54,5% remaja awal dan 52% merupakan pelajar SMA. Berdasarkan kasus tersebut remaja perlu memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tepat, sehingga mereka dapat memecahkan permasalahannya dengan baik.

Seiring berjalannya waktu dan bermacam-macam permasalahan yang muncul, idealnya remaja menjadi semakin matang dalam menyelesaikan masalah. Namun dalam beberapa kasus tak jarang remaja justru tidak terlatih dalam memecahkan masalahnya. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kasus di media masa yang memberikan informasi terkait remaja berperilaku negatif dikarenakan ketidak mampuan remaja dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Selain di kota Jombang dan Surabaya, di Gresik juga terdapat beberapa kasus pada remaja yaitu pada tahun 2016 lalu terdapat fenomena remaja putri bringas yang menggemparkan Kota Gresik, hanya dituduh membocorkan identitas anggota geng pelajar perempuan. Seorang siswi SMK jadi bulan-bulanan siswi dari berbagai sekolah. Dia ditendang, dipaksa sujud, dan kepalanya diinjakinjak di tanah sehingga korban terluka (Yad.pressreader.com, 2016).

Di Gresik angka anak berhadapan dengan hukum cenderung meningkat. Pada tahun 2017 hanya berkisar 6 bulan saja, sudah terdapat 38 anak berhadapan dengan hukum. Winarti selaku Kepala Bidang P2TP2A Gresik menjelaskan kasus anak berhadapan dengan hukum bermula dari keluarga yang berantakan. Sehingga anak menjadi tidak terkendali dan susah diatur karena tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Kasus anak berhubungan dengan hukum paling banyak dikarenakan mencuri helem dan tawuran (Romadoni..tribunnews.com, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja kurang mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik sehingga untuk mencari perhatian orang tua, remaja memilih melakukan perbuatan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Akibatnya remaja harus berurusan dengan hukum.

SMK Nurul Islam yang berlokasi di Gresik juga terdapat beberapa masalah pada siswanya. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK SMK Nurul Islam pada tanggal 5 April 2018 juga terdapat siswa yang kurang mampu dalam pemecahan masalah seperti: terdapat siswa yang kurang mampu

dalam menguasai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru sehingga ketika ulangan berlangsung siswa tersebut mencontek, siswa membolos apabila merasa malas dengan salah satu mata pelajaran, merokok jika merasa stres, minum-minuman keras, balapan motor apabila memiliki masalah dalam keluarga.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMK Nurul Islam pada tanggal 14 Mei 2018 terdapat siswa kelas XI berinisial TB, siswa tersebut dipanggil ke ruang guru dikarenakan tidak mengikuti ujian kenaikan kelas selama 5 hari karena menonton orkes di Malang. Sehingga TB terancam tidak naik kelas dan orangtuanya dipanggil ke sekolah. Selain itu ada siswa kelas XI berinisial GL yang tidak pernah masuk kelas hampir selama 3 bulan, sehingga siswa tersebut juga terancam tidak naik kelas.

Berdasarkan paparan kasus di atas menunjukkan kurangnya kemampuan menyelesaikan masalah pada remaja SMK Nurul Islam di Gresik. Dikarenakan remaja cenderung berperilaku negatif dalam menghadapi masalah yang muncul dalam diri. Remaja dengan kemampuan menyelesaikan masalah yang rendah menyebabkan perasaan terhambat, ketidak tenangan, yang akhirnya dapat menghambat remaja dalam mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah. Remaja yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang rendah didominasi oleh rasa pesimisme yang mengarah terbentuknya afeksi negatif (dalam Ria, 2007: 15).

Kemampuan *Social problem solving* merupakan sebuah proses yang disadari, dimana individu mencoba menemukan solusi efektif untuk menghadapi

masalah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat membantunya beradaptasi (D'Zurilla, 2004: 29).

Menurut Holmes (dalam Cassady & Cross, 2006: 290) jika seseorang memiliki *social problem solving* yang buruk, maka kemampuan tersebut akan muncul ketika mereka mengalami kondisi yang stres yaitu pada saat mengalami masalah. Strategi *problem solving* yang buruk akan menimbulkan pemikiran yang tidak fleksibel, dan mengakibatkan pemilihan solusi yang terbatas pada masalah tersebut. *Social problem solving* telah dihubungkan pada fungsi adaptasi seseorang pada lingkungan sosial. Adanya kemampuan *social problem solving* diharapkan remaja bisa menemukan solusi yang efektif sehingga dapat meminimalisir dampak negatif dari solusi yang telah dipilih.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan *problem solving* pada remaja diantaranya motivasi, kepercayaan, sikap yang salah, kebiasaan dan emosi (Rakhmat, 2005: 71). Pada kemampuan *social problem solving*, emosi mengambil peranan yang penting bagi remaja. Bar-On (dalam Supriyadi, 2013: 193) menyampaikan bahwa orang yang cerdas secara emosi cenderung lebih optimis, fleksibel, lebih realistis, mampu menghadapi tekanan dan mampu mengatasi masalah.

Namun kemerosotan emosi semakin parah dikarenakan tampak pada masalah spesifik seperti: bergaul dengan anak-anak yang bermasalah, bohong dan menipu, sering bertengkar, bersikap kasar pada orang lain, menuntut perhatian, merusak milik orang lain, membandel di sekolah dan di rumah, keras kepala dan

suasana hatinya berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok, dan bertempramen tinggi. Munculnya bentuk-bentuk perilaku yang negatif tersebut, merupakan gambaran adanya emosi-emosi yang tidak terkendalikan, mencerminkan semakin meningkatnya ketidakseimbangan emosi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa individu gagal dalam memahami, mengelola, dan mengendalikan emosinya (Goleman, 2015: 328).

Goleman (2015: 144) menyatakan kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja dikatakan memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi belum tentu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Sebab kecerdasan emosi berkaitan dengan bagaimana remaja mampu mengelola emosi dalam menghadapi segala macam bentuk masalah. Kecerdasan emosi diartikan sebagai kemampuan mengenali perasaan sendiri dan orang lain serta mampu mengelola emosi tersebut dengan memotivasi diri sendiri (Indrijati, 2014: 3).

Individu yang tidak dapat menggunakan kecerdasan emosinya secara efektif tidak akan mampu mengkomunikasikan emosinya secara efektif dan tidak akan mampu mengontrol emosinya ketika terjadi situasi krisis bermasalah (Deniz, 2013: 24). Kecerdasan emosi sangat diperlukan oleh remaja, terutama bagi remaja

yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalahnya sendiri serta terlibat kepada hal-hal yang bersifat negatif. Apabila seseorang dengan kecerdasan emosi yang tinggi maka ia mampu menyelesaikan permasalahannya dengan baik tanpa terjerumus kepada perilaku yang merugikan.

Dari uraian di atas yang menunjukkan kurangnya kemampuan *social problem solving* pada remaja, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan *social problem solving* pada remaja di SMK Nurul Islam.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Masa remaja adalah masa yang penuh konflik karena periode ini merupakan periode perubahan dimana terjadi perubahan tubuh, pola perilaku, serta masa pencarian identitas diri. Pada pencarian identitas diri ini tak jarang remaja menghadapi berbagai macam masalah dalam hidupnya. Masalah yang sering muncul biasanya adalah permasalahan akademis, permasalahan dengan orang tua, guru, teman sebaya, maupun dengan lingkungan yang lain.

Di sekolah SMK Nurul Islam terdapat beberapa permasalahan terkait remaja yang kurang mampu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Yakni remaja minum-minuman keras dan balapan motor dikarenakan adanya masalah dalam keluarga, membolos sekolah jika merasa malas, mencontek bila tidak bisa mengerjakan tugas, merokok jika merasa stres. Pada masa remaja masalah datang menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh remaja laki-laki maupun perempuan.

Karena sepanjang masa kanak-kanak sebagian masalah diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah (Hurlock, 2002: 208). Banyaknya permasalahan yang muncul maka remaja membutuhkan kemampuan *social problem solving* yang efektif.

Pada kemampuan *social problem solving* kecerdasan emosi mengambil peranan yang penting bagi remaja. (Goleman, 2001: 215) menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia. Kecerdasan emosi lebih ditujukan pada upaya mengenali, memahami dan mewujudkan emosi dalam porsi yang tepat dan upaya untuk memecahkan masalah kehidupan, terutama yang berkaitan dengan hubungan antar manusia.

Kemerosotan emosi tampak pada semakin parahnya masalah spesifik seperti: nakal, agresif, bergaul dengan anak-anak bermasalah, menipu, sering bertengkar, bersikap kasar pada orang lain, membandel disekolah maupun dirumah, keras kepala, suasana hati sering berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok, serta bertemperamen tinggi (Goleman, 2015: 328).

Dari banyaknya kasus yang terjadi di kalangan remaja, menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan *social problem solving* yang dimiliki remaja. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti hubungan kecerdasan emosi dengan kemampuan *social problem solving* pada remaja.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan *social problem solving* pada remaja. Remaja yang dimaksud penulis adalah remaja yang bersekolah di SMK Nurul Islam. Adapun batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional

Adalah kemampuan individu mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain serta mampu mengelola emosi dengan memotivasi diri sendiri.

2. Kemampuan *social problem solving*

Adalah kemampuan remaja menyelesaikan permasalahan dan mengatasi stres dengan cara mendefinisikan masalah, merumuskan masalah, memahami karakteristik masalah.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Adakah Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan *social Problem Solving* pada Remaja”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan kemampuan *Social Problem Solving* pada Remaja.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan keilmuan, khususnya Psikologi Pendidikan dalam kaitannya antara kecerdasan emosional dengan kemampuan *social problem solving* pada remaja.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi orang tua dan guru untuk lebih mengarahkan anak dalam mengontrol emosi sebelum bertindak.
- b. Bagi remaja diharapkan dapat menyadari pentingnya kecerdasan emosional dengan kemampuan memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari.